

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pembentukan Karakter Anak

a. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Latin kharakter, kharassein, kharax. Dalam bahasa Inggrisnya adalah character. Selanjutnya bahasa Yunani character yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam Kamus Poerwardarminta, karakter dapat diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran.¹⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam Kamus Psikologi bahwa karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral misalnya

¹⁸ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 11

kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.¹⁹

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, terhadap diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.²⁰

Herman Kertajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh sesuatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespons sesuatu. Karakter juga dapat dikatakan sebagai watak, sifat-sifat kejiwaan, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

Menurut Suyanto, karakter diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang

¹⁹ Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20

²⁰ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 46

bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Sementara, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling) dan tindakan (action).

Pendapat yang senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.²¹

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat di simpulkan bahwa karakter dalam penelitian ini adalah sifat, watak, perilaku yang menjadi ciri khas kepribadian yang dimiliki oleh tiap individu yang berbeda dengan orang lain.

1) Komponen-Komponen Karakter yang Baik²²

Ada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yang dikemukakan oleh Lickona sebagai berikut di antaranya:²³

a) Pengetahuan Moral

²¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal.

²² Sofyan Mustoip, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: CV. Jakad Publishing, 2018) hal. 41-47

²³ Lickona, Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 85-100

Pengetahuan moral merupakan hal yang paling penting untuk diajarkan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkannya. Di antara lainnya sebagai berikut :

1) Kesadaran Moral

Aspek pertama, setiap individu bertanggung jawab untuk menggunakan pemikirannya dalam melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar.

Aspek kedua, setiap individu yang berusaha memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena dalam membuat penilaian moral, seseorang tidak dapat menentukan benar dan salah, sampai menemukan dan mengetahui kebenarannya.

2) Pengetahuan Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang

menjadi pribadi yang baik. Ketika digabung, seluruh nilai menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.

3) Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian.

4) Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Seiring anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan riset yang ada menyatakan bahwa pertumbuhan bersifat gradual, mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.

5) Pengambilan keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif. Apakah konsekuensi yang ada terhadap pengambilan keputusan moral yang telah diajarkan bahkan kepada anak-anak pra-usia sekolah.

6) Pengetahuan pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mengikut sertakan hal menjadi sadar akan kekuatan dan kelemahan karakter individual kita dan bagaimana caranya mengkompensasi kelemahan kita diantara karakter tersebut.

b. Perasaan Moral

Sifat emosional pada karakter anak telah terabaikan dalam pembahasan pendidikan moral namun di sisi ini juga sangatlah penting. Hanya saja apa yang benar bukan merupakan jaminan dalam hal melakukan tindakan yang baik. Terdapat 6 aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter. Di antara lainnya yaitu :

1) Hati Nurani

Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan sisi emosional untuk merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Hati nurani yang dewasa mengikutsertakan, di samping pemahaman terhadap kewajiban moral, kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun. Bagi orang-orang dengan hati nurani, moralitas itu perlu diperhitungkan.

2) Harga diri

Harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik. Tantangan sebagai pendidik adalah membantu orang-orang muda mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan.

3) Empati

Empati merupakan identifikasi dengan atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati memungkinkan seseorang keluar dari dirinya sendiri dan masuk ke dalam orang lain. Hal tersebut merupakan sisi emosional penentuan perspektif.

4) Mencintai hal yang baik

Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik. Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas.

5) Kendali diri

Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan. Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri sendiri.

6) Rendah hati

Rendah hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Rendah hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. Rendah hati juga membantu seseorang mengatasi kesombongan dan pelindung yang terbaik terhadap perbuatan jahat.

c. Tindakan moral

Tindakan moral merupakan hasil atau outcome dari dua bagian karakter. Terdapat ada tindakan moral ini terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut diantaranya :

1) Kompetensi

Kompetensi moral ini memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dari perasaan moral ke dalam tindakan

moral yang efektif. Kompetensi juga bermain dalam situasi moral lainnya. Untuk membantu orang lain yang mengalami kesusahan, seseorang harus mampu merasakan dan melaksanakan rencana tindakan.

2) Keinginan dan kebiasaan

Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Seseorang sering melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan. Sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang yang baik. Hal ini berarti pengalaman yang diulangi dalam melakukan apa yang membantu, apa yang ramah dan apa yang adil. Seseorang yang mempunyai karakter yang baik memiliki pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral yang bekerja sama secara sinergis. Pendidikan karakter hendaknya mampu membuat peserta didik untuk berperilaku baik sehingga akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Seseorang yang mempunyai karakter yang baik memiliki pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral yang bekerja sama secara sinergis. Pendidikan karakter hendaknya mampu membuat peserta didik untuk berperilaku baik sehingga akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Nilai-Nilai Karakter yang Harus Ditanamkan

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945 dan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kemendiknas mengidentifikasi ada delapan belas (18) nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini.²⁴

a. Religius

Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan dalam ibadah beda agama yang lainnya serta hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam bentuk perkataan, tindakan dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

²⁴ Zainal Aqib & Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, hal. 7

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang ada.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam hambatan dalam belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru apa yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui yang lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

j. Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang mendapatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.

k. Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya.

l. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat dan komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cintai damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.

o. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.

p. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap (diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya) serta negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

3) Jenis-jenis karakter

a. Sanguinis

Jenis karakter ini secara mendasar menjelaskan karakter yang bercirikan individu tertentu suka bergaul dengan orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya. Jenis karakter ini sering kali diistilahkan dengan ekstrovert.

b. Melankolis

Jenis karakter melankolis secara mendasar menjelaskan karakter yang bercirikan individu yang tidak suka bergaul dengan individu lain di lingkungan sekitar,

atau cenderung menutup diri dari luar lingkungannya, pemikir keras serta cenderung bersifat pesimis.

c. Koleris

Jenis karakter ini secara mendasar menjelaskan karakter yang bercirikan memiliki kepribadian yang tegas dalam mengambil keputusan, gemar mengatur, senang berpetualang, senang dengan hal yang menantang, serta optimistis atau tidak mudah menyerah.

d. Pleghmatis

Jenis karakter pleghmatis secara mendasar menjelaskan karakter yang identik dengan sifat pembawaan yang cenderung santai dan acuh tak acuh. Jenis karakter ini dapat lebih mudah berdamai dengan kehidupan dalam berbagai macam keadaan.²⁵

4) Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter ada dua diantaranya faktor biologis dan lingkungan.

- a. Faktor biologis. Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan

²⁵<https://m.bola.com/ragam/read/4582039/pengertian-karakter-unsur-jenis-beserta-macam-macam-pembentukannya-yang-perlu-diketahui>. Sebagaimana diakses pada tanggal 21 November 2021 pada pukul 21.00 wib

pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimilikidari keduanya. Misalnya bentuk tubuh, raut muka, warna kulit, intelegensi bakat, sifat-sifat atau watak dan penyakit.

- b. Faktor lingkungan. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana seseorang berada. Pada anak usia ini anak-anak sudah siap memasuki dunianya yakni masuk dunia kanak-kanak. Seperti kemampuan berbicara, mobilitas, keikutsertaan sosial yang cepat, kesemuanya mempercepat pertumbuhan intelektual anak. Pada masa usia anak seperti ini telah mendapat sebagian besar mengalami perkembangan berbahasa mereka sebagai salah satu tugas belajar yang penting. Faktor lingkungan pun paling berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini adalah orang tua. Orang tua sebagai guru alamiah akan mampu melihat dan mengerti serta menanggapi kemauan anak. Melalui berbagai komunikasi serta interaksi dengan orangtua akan terbentuklah sikap, kebiasaan dan kepribadian seorang anak, selain itu ada pula faktor lingkungan yang secara tidak langsung mempengaruhi

perkembangan anak seperti halnya dengan kebudayaan. Kebudayaan ini secara tidak langsung ikut mewarnai situasi, kondisi ataupun corak interaksi dimana anak itu berada. Selain faktor di atas, faktor agama juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi dan kebiasaan anak. Salah satunya adalah anak mulai tahu akan tentang kebersihan yakni dengan melakukan buang air di tempat yang biasa dilakukan oleh orang tuanya.

5) Proses pembentukan karakter

Karakter seseorang pada dasarnya terbentuk lewat proses pembelajaran yang panjang. Karakter manusia bukan bawaan ketika lahir, karena karakter dibentuk oleh faktor lingkungan dan juga ada orang yang ada di sekitar lingkungan tersebut.

Karakter dibentuk melalui berbagai proses pembelajaran yang diperoleh dari berbagai tempat seperti rumah, sekolah dan juga lingkungan masyarakat. Pihak yang memiliki peran dalam membentuk karakter seseorang adalah keluarga, guru dan teman.

Karakter berhubungan erat dengan tingkah laku seseorang. Apabila seseorang mempunyai perilaku yang

baik kemungkinan besar orang itu mempunyai karakter yang baik juga. Tetapi, apabila seseorang mempunyai perilaku yang buruk maka kemungkinan besar karakter yang dimiliki orang tersebut juga buruk.

6) Unsur-unsur karakter

Ada beberapa dimensi manusia yang psikologis dan sosiologis perlu dibahas kaitannya dengan terbentuknya karakter pada diri manusia. Adapun beberapa unsur tersebut, yaitu:

a. Sikap

Sikap seseorang biasanya menjadi cerminan karakter yang dimilikinya. Sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakternya. Menurut Oskamp, sikap itu dipengaruhi oleh proses evaluasi yang dilakukan individu.

b. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dialami manusia yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku dan proses fisiologis. Sikap seseorang dipengaruhi oleh emosi yang dirasakan ketika itu.

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan kognitif manusia dari faktor sosio psikologis. Kepercayaan mengenai sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas serta pengalaman dan institusi sangat penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Jadi kepercayaan memperkuat eksistensi dan hubungan dengan orang lain.

d. Kebiasaan dan kemauan keras

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap berlangsung secara otoritas pada waktu yang lama serta tidak direncanakan dan diulangi secara berulang kali. Sedangkan kemauan keras adalah kondisi yang mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.²⁶

e. Konsepsi diri

Konsepsi diri adalah proses totalitas baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang terbentuk. Jadi, konsepsi

²⁶ <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2017/09/pengertian-karakter-unsur-jenis-proses-pembentukan-terlengkap.html> Sebagaimana diakses pada tanggal 22 November 2021 pada pukul 12.00 wib.

diri adalah bagaimana kita harus membangun diri apa yang kita inginkan dan bagaimana kita menempatkan diri dalam kehidupan.

b. Pengertian Pendidikan Islam

(1) Pendidikan Islam

Pendidikan menurut bahasa Arab ada tiga istilah yang biasa digunakan untuk menyebut pendidikan yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, namun yang populer digunakan adalah *tarbiyah*. Kata *tarbiyah* berasal dari *rabba-yarubuu* yang artinya memelihara, menumbuhkan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga mencapai batasan kesempurnaan.

Sementara itu, *al-ta'dib* merupakan bentuk jamak dari *addaba* dapat diartikan sebagai proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Sedangkan *al-ta'lim* merupakan bentuk masdar dari *'allama* yang berarti pengajaran. Kata *ta'lim* yang berarti proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.²⁷

Pendidikan berarti juga sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan

²⁷ Remiswal dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 4

pelatihan.²⁸ Dalam konteks lain, pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.²⁹

Definisi pendidikan secara umum di atas, belum dibubuhi atribut Islam. Jadi, pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.³⁰ Sebagaimana telah diungkapkan oleh M. Arifin bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

a. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Islam adalah suatu agama yang berisi suatu ajaran tentang cara hidup yang dituangkan Allah kepada umat

²⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), edisi ke-3, hal. 263

²⁹ Raja Mudya Harjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2001), hal. 11

³⁰ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 340

manusia melalui para Rasulnya sejak dari Nabi Muhammad Saw, pendidikan itu berwujud prinsip atau pokok-pokok ajaran yang disesuaikan menurut lokasi atau golongan tertentu, maka pada Nabi Muhammad Saw. Prinsip pokok ajaran itu disesuaikan dengan kebutuhan umat manusia secara keseluruhan, yang dapat berlaku pada segala masa dan tempat. Ini berarti bahwa ajaran Islam yang dibawa oleh Rasul merupakan ajaran yang melengkapi atau menyempurnakan ajaran yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya.

Dengan demikian berarti ruang lingkup dan kajian pendidikan Islam sangat luas sekali karena didalamnya banyak segi atau pihak yang ikut terlibat baik langsung maupun tidak langsung. Adapun ruang lingkup pendidikan Islam adalah :

1. Perbuatan mendidik.

Perbuatan mendidik ialah seluruh kegiatan, tindakan dan sikap perilaku sewaktu menghadapi peserta didiknya. Dalam perbuatan mendidik ini sering disebut dengan tahzib. Karena itu sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan muridnya.

2. Peserta didik

Peserta didik merupakan pihak yang paling penting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan karena semua upaya yang dilakukan adalah demi untuk menggiring anak didik kearah yang lebih sempurna. Sebab itu maka disamping pesera didik mendapatkan pelajaran didalam ruangan kelas seorang guru juga secara khusus menyediakan waktu khusus untuk memberikan bimbingan atau penyuluhan kepada peserta didik agar target yang hendak dicapai dapat terlaksana dengan baik.

3. Dasar dan Tujuan pendidikan.

Landasan yang menjadi fundamental serta sumber dari segala kegiatan pendidikan adalah untuk memberikan pribadi muslim seutuhnya dengan pribadi yang ideal menurut Islam yang meliputi aspek-aspek individual, sosial dan intelektual. Atau dengan kata lain untuk membentuk pribadi muslim yang mampu meraih kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menghambakan diri kepada Allah, memperkuat iman dan melayani masyarakat Islam serta terwujudnya akhlaq yang mulia.

4. Pendidik.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan Islam, karena berhasil atau tidaknya proses

pendidikan adalah lebih banyak ditentukan oleh mereka. Sikap dan teladan seorang guru dan peserta didik merupakan unsur yang paling penting menunjang keberhasilan pendidikan. Karena sikap inilah yang paling pertama dilihat baik dipihak yang mengajar maupun yang diajar. Sebab itu dengan melalui akhlaq dan keteladanan para guru, maka keberhasilan pendidikan akan lebih cepat tercapai.

5. Materi Pendidikan Islam.

Dalam pendidikan Islam tujuan dan materinya adalah merupakan dua hal yang tidak boleh dipisahkan dan Al-Quran harus selalu dijadikan rujukan dalam membangun materi atau teori pendidikan, sebab itu maka materi yang disampaikan tidak hanya terfokus kepada ilmu agama, tetapi diajarkan juga ilmu alam yang dihubungkan dengan Islam, sehingga tidak ada lagi sekularisasi dalam pendidikan.

6. Metode Pendidikan.

Peranan metode pendidikan berasal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa materi keseluruhan pendidikan Islam tidak mungkin akan dapat diajarkan secara keseluruhan, melainkan diberikan dengan cara khusus.

Penerapan metode bertahap, mulai dari metode yang paling sederhana menuju kompleks merupakan prosedur pendidikan yang diperintahkan Al-qur'an. Karena itu banyak metode yang dapat disampaikan kepada peserta didik seperti metode cerita, ceramah, diskusi, metafora, simbolisme verbal, hukuman dan ganjaran.

7. Alat Pendidikan.

Alat Pendidikan merupakan suatu benda yang dapat diindrai, khususnya penglihatan dan pendengaran (alat peraga pengajaran) baik yang terdapat didalam maupun diluar kelas, yang digunakan sebagai alat bantu penghubung medium komunikasi dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar siswa.

8. Evaluasi Pendidikan.

Semua hasil belajar pada dasarnya harus dapat dievaluasi, untuk melihat sejauh mana tingkat kecerdasan peserta didik dan kekurangannya. Dengan adanya evaluasi, seorang guru diharapkan mampu melihat perkembangan pendidikan siswanya, apakah pelajaran yang sudah diajarkan di mengerti atau tidak.

9. Lingkungan Pendidikan.

Lingkungan pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik menurut M. Ngalim Purwanto ada 3 golongan besar, yaitu: a) Lingkungan keluarga, yang disebut juga lingkungan pertama; b) Lingkungan sekolah, yang disebut juga lingkungan kedua; dan c) Lingkungan masyarakat, yang disebut juga lingkungan ketiga.³¹

(2) Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak (budi pekerti) yakni pendidikan yang melahirkan orang-orang bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, tahu arti kewajiban, menghormati hak-hak asasi manusia, tahu membedakan mana yang benar dan salah, senantiasa Alloh dalam setiap langkah dan perbuatan yang hendak dilakukannya.³²

Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan menurut Abdullah Fatah Jalal adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah dan beribadah kepada Allah.

³¹ Drs. Beni Ahmad Saebani, M, Si. dan Hendra Akhdhiyat, M. Pd, *Ilmu Pendidikan Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2009, hlm. 46

³² Dr. Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 38

c. Pengertian Karakter Anak Perspektif Pendidikan Islam

Pengertian karakter adalah budi pekerti, perilaku, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung *khalqun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan khaliq yang artinya pencipta dan makhluk yang diciptakan.³³

Dalam Kamus Psikologi, karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.

Selanjutnya pengertian anak adalah laki-laki dan perempuan yang belum mengalami pubertas dan belum berumur 18 tahun. Anak dapat diartikan sebagai mereka yang belum menentukan tanda-tanda fisik yang konkret bahwa ia telah dewasa.³⁴

Dan seterusnya pendidikan Islam adalah kegiatan proses belajar mengajar dengan cara mentransfer ilmu pengetahuan agar ia yang tidak tahu menjadi tahu dan terbentuknya kepribadian muslim yang baik.

Yang dimaksud dalam penelitian ini upaya pembentukan karakter anak perspektif pendidikan Islam adalah kegiatan atau suatu proses yang terencana yang di lakukan untuk menanamkan

³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), cet. 9., hal. 65

³⁴ Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid Asy-Syari'ah)*, (Palembang: NoerFikri, 2015), hal. 56-58

hal positif pada anak baik dalam lingkungan pendidikan (sekolah), keluarga dan masyarakat yang bertujuan untuk membentuk karakter anak sesuai dengan norma, kaidah dalam ajaran Islam.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Guna menjaga orisinalitas dan sebagai bahan perbandingan atau rujukan dalam penelitian ini penulis mencoba menghadirkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang sekiranya ada kesamaan baik tema maupun isi dengan penelitian ini. Hal ini dengan maksud menghindari kesamaan fokus kajian serta untuk menghindari plagued (tiruan hasil penelitian) yang nantinya dapat menghancurkan keabsahan penelitian.

Diantaranya adalah skripsi atas nama UMY FITRIANA MARDEWI dengan judul Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Keluarga Yang Islami Menurut Fauzil Adhim program S.1 Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2017.

Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa karakter bisa dibentuk karena melalui pikiran dan pendidikan. Pada dasarnya anak dilahirkan secara fitrah dan mempunyai potensi baik qalbu, pikiran dan jiwa. Kemudian pendidikan yang diberikan oleh keluarga yakni tempat pertama bagi anak. Menurut Mohammad Fauzil Adhim tujuan dari pendidikan keluarga yang dicapai yaitu mencapai generasi manusia yang berkualitas atau yang disebut ulul albab. Untuk mencapai suatu tujuan

tersebut menggunakan materi dan metode yang sesuai. Karakter religius dapat dibentuk melalui ketiga materi pendidikan Islam yakni materi pendidikan keimanan, materi pendidikan akhlak dan materi pendidikan ibadah yang diajarkan dengan metode nasehat, metode pembiasaan, metode kisah dan metode keteledanan. Anak yang memiliki karakter religius, mengenal Islam sebagai agamanya, Allah SWT sebagai Tuhannya, Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya dan Rasulullah SAW sebagai teladannya.

Penelusuran selanjutnya terarah kepada judul skripsi yang berjudul Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Pendidikan Islam , Program S. 1 Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2014. Purnamansyah menitikberatkan karakter yang dimaksudkan dalam pemikiran Doni Koesoema Albertus adalah kepribadian. Secara pandangan Islam istilah karakter berasal dari akar kata khuluq yang berarti perangai, tingkah laku, budi pekerti atau akhlak. Dasar pemikirannya bersifat rasional dengan berbagai dimensi baik dalam maupun luar. Dasar pendidikannya adalah Al-Qur'an dan sunnah. Faktor yang menjadi pengaruh karakter menurut Doni Koesoema adalah melihat kehidupan nyata atau realitas kemampuan seorang anak melalui tingkah laku atau habit (kebiasaan). Tujuannya pendidikan karakter menurut Doni Koesoema adalah memotivasi kinerja pendidikan dan sebagai tuntutan dalam masyarakat. Tujuan pendidikan karakter adalah pendidikan karakter baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat yang membantu menyadarkan membentuk kesadaran dan tanggung jawab terhadap tingkah laku melalui tindakannya.

Materi yang dimaksudkan oleh Doni Koesoema adalah tiap individu menghayati nilai-nilai yang baik, perilaku, moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama dan lingkungan. Sedangkan guru adalah hubungan timbal balik antara guru dengan siswa yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku anak didik menuju pendewasaannya. Dan sejauh mana evaluasi pendidikan karakter ditujukan untuk keberhasilan dalam mengajar dengan indikator karakter yang anak didapatkan oleh pendidiknya.

Kajian dalam buku Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami khususnya dalam membentuk karakter anak harus dibentuk agar tidak terjerumus pada perilaku menyimpang yang menjadikannya termasuk dalam ahli neraka. Hal yang pertama yang perlu diajarkan kepada anak adalah selalu berkata jujur, mampu mengendalikan diri dan tidak sombong. Karakter anak lebih mudah dibentuk jika anak selalu berkata jujur. Selanjutnya mereka harus diajarkan untuk dapat mengendalikan diri yang merupakan dasar dari sifat bijak. Hal yang perlu dilatihkan kepada anak adalah kemampuan untuk bersikap rendah hati dan tidak sombong. Pendidikan bagi anak usia dini seharusnya lebih membentuk karakter. Hal tersebut seperti yang diterapkan di negara Jepang yang berhasil membangun sumber daya manusia. Di Jepang dari kelas 3 SD difokuskan pada pembentukan karakter anak dan tidak dilakukan ujian sampai anak berusia 10 tahun. Terbentuknya karakter anak di Jepang ditunjukkan dari perilaku sederhana misalnya kesabaran ketika

mereka mengantri untuk mengambil makanan paska tsunami di negara tersebut. Hal ini berbeda dengan negara Indonesia yang tidak menekankan pembentukan karakter bagi anak di Sekolah Dasar. Hal yang diperoleh adalah kurangnya bertanggung jawab dan peduli terhadap orang lain.

Oleh karena itu, sudah seharusnya orang tua dan pendidik lebih mengutamakan pembentukan karakter anak berdasarkan sunnah Rasulullah saw. Orientasi pendidikan anak seharusnya menekankan pada kebahagiaan akhirat dan bukan kesuksesan didunia. Pembentukan karakter anak lebih mudah jika memiliki orientasi yang baik dalam hal spiritual. Kesalahan orang tua dalam pendidikan anak adalah mengutamakan kesuksesan daripada keagamaan. Pantaslah bertolak belakang dengan negara maju dari masyarakat Indonesia yang merupakan populasi muslim terbanyak. Seharusnya pendidik bagi orangtua maupun guru seharusnya bertanya kepada anak tentang sesuatu yang dimilikinya walaupun pendidik telah mengetahuinya. Perhatikan pula bahwa kata yang di gunakan Al-Qur'an tentang komunikasi antara anak dan orangtua adalah kata-kata yang baik.

Berdasarkan uraian di atas maka terdapat perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang penulis lakukan dimana penelitian ini penulis lebih mengerucutkan pembahasan kepada pembentukan karakter anak perspektif pendidikan Islam dan relevansinya hubungan dengan Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Keluarga Yang Islami Menurut Fauzil Adhim.

C. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini tepat pada sasaran dan tidak keluar dari jalur pembahasan, maka penulis fokuskan penelitian pada Upaya Pembentukan Karakter Anak Perspektif Pendidikan Islam Dalam Keluarga.